

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

Oleh:

Eriana¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: eriana1272@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This research aims to examine the play "Kartini Berdarah" with a feminist approach through a qualitative descriptive method. The results show that the female protagonist faces strong social pressure and responds to gender injustice through a critical attitude towards stereotypes, rejection of violence, and courage to sacrifice love. The values of emancipation are also raised as an important legacy that continues to be maintained. Support from fellow women is portrayed as a source of emotional strength that builds self-awareness. In addition, the struggle of women across generations is reflected through inner reflection and touching symbols of resistance, illustrating efforts to fight social inequality in depth. The play not only depicts the reality faced by women today who are still limited by the dominance of patriarchal culture, but also emphasizes the importance of awareness of the history of the struggle for women's rights. Therefore, this work becomes a form of literary expression that represents women's voices and invites to build solidarity and strengthen women's identity in fighting injustice.*

Keywords: *Feminism, Drama, Kartini Berdarah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji naskah drama "Kartini Berdarah" dengan pendekatan feminisme melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan menghadapi tekanan sosial yang kuat dan merespons ketidakadilan gender melalui sikap kritis terhadap stereotip, penolakan atas kekerasan,

Received June 13, 2025; Revised June 25, 2025; July 05, 2025

*Corresponding author: eriana1272@gmail.com

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

serta keberanian mengorbankan cinta. Nilai-nilai emansipasi juga diangkat sebagai warisan penting yang terus dijaga. Dukungan sesama perempuan digambarkan sebagai sumber kekuatan emosional yang membangun kesadaran diri. Selain itu, perjuangan perempuan lintas generasi tercermin melalui perenungan batin dan simbol-simbol perlawanan yang menyentuh, menggambarkan upaya untuk melawan ketimpangan sosial secara mendalam. Drama ini tidak hanya menggambarkan realitas yang dihadapi perempuan masa kini yang masih dibatasi oleh dominasi budaya patriarki, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran akan sejarah perjuangan hak-hak perempuan. Oleh karena itu, karya ini menjadi bentuk ekspresi sastra yang mewakili suara perempuan serta mengajak untuk membangun solidaritas dan memperkuat jati diri perempuan dalam melawan ketidakadilan.

Kata Kunci: Feminisme, Drama, Kartini Berdarah.

LATAR BELAKANG

Ketimpangan gender dan stereotip terhadap perempuan tak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin kuat dalam karya sastra, termasuk dalam naskah drama. Sebagai bentuk sastra, drama memiliki kemampuan untuk menggambarkan dinamika sosial, termasuk persoalan ketidakadilan gender. Lewat tokoh-tokohnya, drama bisa merefleksikan bagaimana perempuan berjuang melawan tekanan budaya, ketimpangan relasi kuasa, serta perjuangan mereka untuk mendapatkan kebebasan dan pengakuan atas identitasnya. Naskah Kartini Berdarah menjadi salah satu contoh yang menggambarkan hal ini, menghadirkan kisah fiktif yang terasa nyata karena dekat dengan realitas sosial perempuan masa kini. Naskah Kartini Berdarah menghadirkan potret perjuangan seorang perempuan yang berusaha melawan stereotip, kekerasan, serta tekanan dari budaya patriarki. Dengan pendekatan feminisme, karya ini mengangkat semangat emansipasi dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai kesetaraan dan perjuangan perempuan diwujudkan dalam teks drama tersebut.

Drama Kartini Berdarah menampilkan konflik yang muncul dari perbedaan cara pandang antar generasi, kegelisahan batin, hingga bentuk-bentuk perlawanan simbolis. Melalui tokoh Kartika, pembaca diajak melihat bagaimana seorang perempuan modern menghadapi berbagai tekanan, baik dari keluarga, lingkungan, hingga sesama perempuan.

Tema emansipasi dan pembebasan yang diangkat dalam drama ini menguatkan peran feminisme sebagai kaca mata kritis untuk memahami posisi perempuan di tengah budaya patriarki. Karya ini pun menjadi ruang ekspresi yang menggugah kesadaran serta menawarkan cara pandang alternatif terhadap isu ketimpangan gender.

Sosok Kartini yang dihadirkan dalam bentuk imajiner memberi makna mendalam dalam cerita. Ia bukan hanya tokoh sejarah, tetapi menjadi simbol kekuatan batin dan inspirasi bagi perempuan muda seperti Kartika. Hubungan mereka menggambarkan bagaimana semangat perjuangan perempuan tidak pernah padam, melainkan diwariskan dari generasi ke generasi. Penghargaan terhadap sejarah dan perjuangan perempuan masa lalu menjadi pengingat penting bahwa kesetaraan gender adalah hasil dari proses panjang. Oleh karena itu, mengkaji naskah ini tak hanya membuka pemahaman terhadap feminisme dalam sastra, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya solidaritas antar generasi perempuan menjadi kekuatan dalam memperjuangkan keadilan gender.

Melalui pendekatan feminisme, analisis terhadap naskah Kartini Berdarah dapat membuka peluang untuk menelaah sejauh mana karya sastra dapat menjadi ruang bagi perempuan yang selama ini kurang mendapatkan tempat untuk bersuara. Drama ini berperan tidak hanya sebagai media seni, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merefleksikan pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran karakter yang memperjuangkan kebebasan berpikir, menolak penindasan, dan berusaha membangun ruang bagi perempuan untuk diakui keberadaannya menunjukkan bahwa karya sastra mampu menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

KAJIAN TEORITIS

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang menampilkan kehidupan manusia lewat tindakan dan gerakan. Dalam drama, realitas kehidupan, karakter, serta perilaku manusia ditampilkan melalui tokoh dan percakapan yang dimainkan di atas panggung. Cerita dalam drama biasanya menyajikan konflik dan emosi yang memang dirancang untuk dipentaskan dalam pertunjukan teater. Naskah drama disusun sedemikian rupa agar dapat dipentaskan dan dinikmati oleh penonton. Dalam drama, dibutuhkan kekuatan dalam hal komunikasi, suasana, dan aksi. Ketiga unsur tersebut terlihat dari cara konflik

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

atau permasalahan ditampilkan secara menyeluruh dan mendalam dalam pertunjukan drama.

Secara etimologis, kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti “gerak.” Dalam pertunjukannya, drama memang menonjolkan dialog dan gerakan para pemain di atas panggung. Dialog dan gerak itu digunakan untuk menggambarkan cerita yang ada dalam naskah. Karena itulah, penonton bisa langsung menyaksikan, memahami, dan menikmati alur cerita tanpa perlu membaca naskah atau membayangkannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, drama sebenarnya tidak dimaksudkan untuk dibaca seperti novel atau puisi. Drama mencapai bentuk utamanya saat dipentaskan. Meskipun begitu, naskah drama tetap dianggap sebagai bagian dari karya sastra.

Menurut Soleh (2021), drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan kehidupan manusia melalui percakapan dan aksi para tokohnya. Drama merefleksikan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga menjadikannya sebagai potret sosial yang dekat dengan kehidupan nyata. Tidak seperti jenis sastra lainnya, drama dibuat dengan tujuan untuk dipentaskan, sehingga penyusunannya harus terstruktur dan dirancang dengan baik agar menarik saat ditampilkan di atas panggung.

Selama ini, drama sering dipahami sebagai kisah atau gambaran perilaku manusia yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan. Pemahaman ini lebih menekankan drama sebagai seni pertunjukan daripada sebagai karya sastra. Artinya, unsur pementasan sering dianggap lebih dominan dibandingkan aspek kesastraan dalam proses penyusunannya (Hasanuddin dalam Wahid & Solihat, 2020).

Secara umum, drama adalah sebuah karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog dan ditujukan untuk dipentaskan oleh para aktor. Ketika naskah drama dimainkan di atas panggung, pertunjukan tersebut dikenal dengan sebutan teater. Secara sederhana, drama dapat diartikan sebagai bentuk tindakan atau perbuatan.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, drama memiliki ciri khas yang membedakannya dari genre lainnya. Kekhasan tersebut terlihat dari cara penggunaan bahasa dan penyampaian pesan dalam karya. Dalam drama, bahasa disajikan melalui petunjuk tindakan yang menggambarkan suasana, serta melalui dialog antar tokoh. Dari sisi isi, drama mengangkat kisah kehidupan manusia beserta berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Pengertian feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut emansipasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan agar setara dan adil dengan laki-laki. Istilah feminisme berasal dari kata latin *femina*, yang berarti perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, merujuk pada teori kesastran tentang kesetaraan gender dan memperjuangkan untuk memperoleh hak-hak perempuan secara menyeluruh.

Feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu “femina” atau perempuan yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme berawal dari persepsi tentang adanya ketimpangan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki dalam sebuah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sartika, (2023) yang menyatakan bahwa feminisme adalah suatu persepsi tentang ketimpangan kedudukan dengan upaya untuk menuntut kesamaan hak dalam segala bidang maupun produksi sastra antara perempuan dengan laki-laki. Dalam hal ini keberadaan feminisme bertujuan menuntut adanya emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak antara perempuan dengan laki-laki. Istilah feminisme ini mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Menurut Rizkiyah, (2022: 11) feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut sepenuhnya persamaan hak antara kaum wanita dan kaum laki-laki. Feminisme merupakan bentuk tuntutan adanya persamaan gender di dalam kalangan masyarakat.

Feminisme adalah sebuah ideologi yang bersifat terbuka dan bertujuan untuk memberdayakan perempuan. Gagasan ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan, seperti penindasan, dominasi, hegemoni, kekerasan, dan ketimpangan lainnya. Dalam konteks ini, feminisme menuntut cara pandang yang rasional agar kita menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perempuan sering kali diperlakukan secara tidak adil. Inti dari feminisme adalah munculnya kesadaran bahwa perempuan kerap menjadi korban penindasan dan eksploitasi, baik di lingkungan kerja maupun di dalam keluarga, serta adanya usaha bersama baik dari perempuan maupun laki-laki untuk mengubah situasi tersebut menjadi lebih adil.

Dalam kajian sastra, feminisme merupakan pendekatan teoritis yang digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra. Dalam konteks sastra Indonesia, feminisme digunakan untuk mengkritisi representasi perempuan, terutama dalam konteks penindasan yang mereka alami. Secara umum, feminisme adalah

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

pemikiran yang menekankan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek, seperti politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi (Ilaa, 2021).

Akar dari gerakan ini terletak pada kesadaran bahwa perempuan sering kali mengalami ketidakadilan dan penindasan akibat dominasi sistem patriarki. Oleh karena itu, feminisme tidak hanya menekankan perjuangan hak-hak perempuan secara individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas untuk mengatasi ketidakadilan gender. Di mana pun perempuan berada, mereka dituntut untuk menjalankan peran dan kewajiban sesuai dengan konstruksi sosial yang melekat pada identitas gender mereka. Dalam realitas sosial, perempuan menjadi sasaran berbagai bentuk kriminalitas yang bersumber dari tekanan budaya, lingkungan keluarga, hingga sistem sosial yang timpang. Perempuan sering kali digambarkan sebagai pihak yang menjadi korban kekuasaan, mulai dari pelecehan, kekerasan, hingga berbagai bentuk kejahatan yang ada (Ariaseli & Puspita, 2021).

Feminisme memperjuangkan dua hal utama yang selama ini sering diabaikan dalam kehidupan perempuan, yaitu kesetaraan derajat dengan laki-laki serta kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Dalam kajian sastra, kritik feminis berperan penting dalam mengembangkan studi gender yang tercermin melalui representasi dalam karya sastra. Oleh karena itu, feminisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam menggugat ketidakadilan gender yang selama ini dinilai tidak adil.

Ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan atau sikap yang tidak seimbang dan cenderung memihak pada satu jenis kelamin, yang pada akhirnya menimbulkan kesenjangan sosial antar individu. Kesadaran akan adanya ketimpangan gender, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, harus di wujudkan dalam tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mengubah keadaan.

Teori feminisme sendiri merupakan sistem ide yang bersifat menyeluruh, yang membahas berbagai aspek dalam kehidupan sosial dan pengalaman perempuan dari sudut pandang yang menempatkan perempuan sebagai pusat perhatian. Perspektif ini dijalankan melalui dua pendekatan utama: pertama, menjadikan pengalaman dan kondisi perempuan sebagai tolok ukur dalam melihat realitas sosial; kedua, menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang yang berpihak dan memberi keuntungan bagi perempuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang menuntut adanya persamaan hak yang dilatarbelakangi oleh ketimpangan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme sastra. Objek penelitian adalah naskah drama “Kartini Berdarah” karya Amanatia Junda Solikhah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Melalui pembacaan kritis terhadap dialog dan simbol-simbol dalam teks, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pengalaman traumatis, ketimpangan gender, serta tekanan sosial dan keluarga membentuk kepribadian dan identitas tokoh perempuan dalam drama. Data berupa kutipan dialog yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkapkan wacana emansipasi, stereotip gender, kekerasan simbolik, serta memperoleh pemahaman terhadap representasi perempuan dan dinamika kejiwaannya terhadap struktur sosial yang menindas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori kritik sastra feminis yang telah di jelaskan sebelumnya, analisis feminisme dalam naskah drama “Kartini Berdarah” karya Amanatia Junda Solikhah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Perjuangan Kesetaraan Gender

Perjuangan kesetaraan gender tampak melalui tokoh Kartika yang ingin lepas dari tekanan sosial dan budaya yang mengekang perempuan. Ia berusaha mendapatkan kebebasan dalam berpikir, memilih, dan menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk soal cinta, pendidikan, dan jati diri. Kesetaraan di sini bukan hanya soal pendidikan atau karier, tapi juga soal dihargainya perempuan sebagai manusia seutuhnya baik dalam pikiran, perasaan, maupun pilihan hidupnya. Hal ini tampak pada kutipan dialog berikut.

Bu Sartika: “Tika! Berhentilah baca buku-buku konyol seperti ini! Sekarang bukan saatnya kau mengenang jasa Kartini. Tapi manfaatkanlah jasanya sebaik mungkin. Mana prestasi yang dapat kau berikan buat Mama? Kerjakan tugasmu

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

dan yang tekun. Harusnya kau bersyukur emansipasi menjadikanmu pelajar sampai sekarang dan Mama seorang manajer perusahaan besar.”

Kutipan ini menunjukkan perbedaan pandangan antara dua generasi. Bu Sartika memaknai emansipasi sebatas pencapaian dan kepatuhan sebagai bentuk kemajuan. Sementara itu, Kartika justru menekankan arti emansipasi yang lebih dalam, yaitu kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap perjuangan perempuan di masa lalu. Hal ini menegaskan bahwa kesetaraan gender sejati mencakup kebebasan perempuan untuk berkembang tanpa tekanan pada hasil semata.

Bu Sartika: “Oh ya, cermin itu gunakan baik-baik. Kau harus banyak merias diri, berlatih berbicara di depan umum dan menjadi seorang gadis teladan yang menyenangkan.”

Kartika: “Apa maksud Mama?”

Bu Sartika: “Bulan depan ada pesta peresmian kantor baru Mama. Kau harus ikut, Mama ingin mengenalkanmu dengan anak kolega Mama.”

Kutipan ini menggambarkan Bu Sartika mendorong Kartika menjadi perempuan ideal menurut masyarakat, cantik, anggun, dan siap dijodohkan. Kartika diperlakukan sebagai simbol status, bukan sebagai individu dengan kehendak sendiri. Saat ia mempertanyakan maksud ibunya, terlihat penolakan halus terhadap peran tradisional itu sebagai *langkah awal memperjuangkan kesetaraan gender*.

Bu Sartika: “Dengarkan Mama Kartika. Kau harus jatuh cinta pada lelaki yang tepat! Jangan sampai kau mendapat lelaki brengsek seperti papamu. Turuti saja pilihan Mama. Kau pasti suka. Sekarang lekaslah mandi dan berdandan yang cantik. Keluarga Gana akan datang dan makan malam bersama kita.”

Kartika mengalami tekanan dari ibunya dalam hal cinta dan penampilan, karena dianggap tak berhak memilih sendiri. Ibunya merasa keputusan terbaik ada padanya sebagai orang tua. Hal ini mencerminkan ketimpangan kuasa dalam keluarga dan mengabaikan hak Kartika sebagai perempuan untuk menentukan hidupnya, sikap ini bertentangan dengan nilai kesetaraan gender.

Kartini: “Cinta, apakah yang kau ketahui tentang perkara cinta itu? Betapa kau akan mungkin sayang akan seorang laki-laki dan seorang laki-laki kasih akan kau, kalau kau tiada berkenalan bahkan yang seorang tiada boleh melihat yang lain? Aku berkehendak bebas, supaya aku boleh dapat berdiri sendiri, jangan

bergantung kepada orang lain, supaya jangan... jangan sekali-kali dipaksa kawin!"

Kartini menyadari ketimpangan gender dalam adat dan aturan sosial yang mengekang hak perempuan, termasuk soal cinta. Ia mempertanyakan larangan interaksi sebelum menikah dan menolak kawin paksa. Keinginannya untuk mandiri mencerminkan semangat perempuan merdeka yang ingin menentukan hidupnya tanpa dikendalikan laki-laki atau norma tradisional sebagai wujud nyata perjuangan kesetaraan dalam relasi pribadi.

Kartini: "Aku tahu jalan yang hendak aku tempuh itu sukar, banyak duri dan onaknya dan lubang-lubangnya. Jalan itu berbatu-batu, berlekuk-lekuk, licin, jalan itu... belum dirintis! Dan biarpun aku tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, aku akan mati dengan merasa bahagia, karena jalannya kini telah terbuka lebar."

Perkataan Kartini menunjukkan bahwa perjuangannya ditujukan untuk perempuan lain, bukan demi kepentingan pribadi. Ia sadar mungkin tak akan merasakan langsung hasil perjuangannya, tapi tetap melangkah demi masa depan yang lebih adil bagi kaumnya. Sikap ini mencerminkan semangat pengorbanan dan keberanian dalam memperjuangkan kesetaraan gender sebuah perubahan besar yang dimulai dari tekad seorang perempuan melawan ketidakadilan.

Penolakan Terhadap Stereotip Perempuan

Kartika menolak pandangan bahwa perempuan hanya dianggap rajin jika tampak sibuk secara fisik. Ia menegaskan bahwa membaca pun merupakan kegiatan yang bermanfaat. Di sisi lain, Bu Sartika mencerminkan bagaimana emansipasi bisa disalahartikan bukan sebagai kebebasan berpikir, tapi sebagai tekanan untuk memenuhi standar keberhasilan tertentu.

Bu Sartika: "Astaga! Sesore ini kau sudah siap berpiyama?"

Bisakah kau tidak bermalas-malasan saja?"

Kartika: "Ma, Kartika sedang baca buku, bukan sedang tidur."

Kartika mencoba melawan anggapan bahwa perempuan harus selalu terlihat sibuk secara fisik untuk dianggap rajin. Saat Bu Sartika menilainya malas hanya karena berpakaian santai dan membaca, Kartika dengan tenang menunjukkan bahwa membaca

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

juga merupakan aktivitas bernilai. Sikapnya ini menjadi bentuk penolakan halus terhadap stereotip bahwa perempuan hanya dihargai jika terlihat sibuk secara fisik.

Bu Sartika: "Harusnya kau bersyukur emansipasi menjadikanmu pelajar sampai sekarang dan mama seorang manajer perusahaan besar."

Bu Sartika mewakili perempuan modern yang sukses secara karier, namun menekan anaknya dengan standar yang mirip dengan sistem patriarki. Ia menjadikan emansipasi bukan sebagai jalan menuju kebebasan, melainkan sebagai tolak ukur keberhasilan yang harus dipenuhi. Ini menunjukkan bagaimana nilai emansipasi disalahartikan, ketika perempuan dinilai bukan dari keberanian berpikir mandiri, tapi dari pencapaian yang bisa dibanggakan secara sosial.

Perlawanan Terhadap Kekerasan

Kartika menjadi simbol perlawanan atas kekerasan yang menindas perempuan, baik dari sistem maupun sesama perempuan. Sosok berjubah hitam mencerminkan kemarahan yang lahir dari luka batin mendalam. Aksinya bukan sekadar balas dendam, tapi ungkapan bahwa ketidakadilan yang terus ditekan akhirnya akan meledak sebagai bentuk perlawanan.

"Tiba-tiba sosok hitam masuk ke dalam kelas. Sosok tersebut memakai jubah hitam panjang dan tudung yang melindungi wajahnya. Tangan kanannya memegang sebuah pisau tajam." "Windi jatuh tersungkur di lantai kelas dengan darah membanjir dari perutnya."

Sosok berjubah hitam yang tiba-tiba muncul dan menyerang Windi dapat dimaknai sebagai bayangan dari kemarahan atau luka batin perempuan yang lama terpendam. Windi, yang sebelumnya kerap merundung Kartika, menjadi gambaran bagaimana kekuasaan bisa disalahgunakan bahkan di antara sesama perempuan. Adegan ini tidak serta-merta membenarkan kekerasan, tapi lebih menunjukkan bahwa perlawanan bisa muncul dari rasa sakit yang terus ditekan. Sosok itu bisa dilihat sebagai wujud dari jiwa perempuan yang selama ini dipinggirkan, baik oleh laki-laki maupun perempuan lain.

"Lena sudah berdiri di depan bangku di mana sosok itu duduk tak bergerak. Tangannya terjulur hendak membuka tudung kepala sosok tersebut. Namun,

secepat kilat sosok itu bergerak, bangkit dan langsung menusukkan pisau yang sedari tadi dipegangnya di balik jubah, ke perut Lena.”

Adegan saat Lena diserang sosok berjubah bisa dimaknai sebagai perlawanan simbolik terhadap kekuasaan dan perundungan yang menindas. Lena, yang sebelumnya menjadi pelaku kekerasan, kini justru menjadi korban dari sosok misterius yang mencerminkan kemarahan atau trauma perempuan yang selama ini ditekan. Jika sosok itu dianggap sebagai simbol Kartika atau representasi Kartini, maka tindakan tersebut menjadi puncak dari luka dan tekanan yang akhirnya berubah menjadi bentuk perlawanan.

Friska: “Jadi, kaulah sosok jubah hitam kemarin? Kau yang membunuh Windi kan?! Aku salah apa padamu?!”

Kartika: “Kau tanya salah apa? Kau sangat bersalah!”

Ha...ha..ha... Kau telah melukai Kartika, melukai Kartini, dan melukai Pertiwi!”

Melalui luapan emosinya, Kartika mengekspresikan kemarahan yang lama dipendam akibat perlakuan Friska, yang baginya bukan sekadar masalah pribadi, tapi bentuk penindasan terhadap perjuangan perempuan secara lebih luas. Ia menyuarakan bahwa menyakiti satu perempuan berarti mengkhianati semangat emansipasi dan nilai-nilai perjuangan yang telah diwariskan Kartini dan para perempuan pejuang lainnya.

Pengorbanan Cinta Perempuan

Kartika menggambarkan cinta perempuan yang penuh pengabdian dan pengorbanan, meski tak pernah benar-benar dihargai. Ia rela menanggung luka demi cinta yang tak terbalas, hingga akhirnya memilih mengakhiri hidupnya. Cintanya tulus, namun menyakitkan sebuah potret pilu tentang perempuan yang mencinta dalam diam dan derita.

Resnaga: “Aku tak habis pikir. Mengapa kau selalu mengerjakan tugas-tugas Malvin dengan ringan tangan?”

Kartika: “Res, apa kau tak pernah mendengar cinta itu butuh pengorbanan?”

Kartika digambarkan rela merendahkan diri dan menanggung beban yang bukan miliknya demi cintanya pada Malvin. Ia menerima ketidakadilan itu seolah pengorbanan adalah bagian tak terpisahkan dari mencintai. Sikap ini mencerminkan bentuk cinta perempuan yang penuh pengabdian, tapi sering kali tidak seimbang dan menyakitkan, karena ia tetap bertahan pada seseorang yang tidak benar-benar menghargainya. Hal ini

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

menunjukkan bahwa cinta perempuan kerap dibayangi kepasrahan dan pengorbanan, yang sebenarnya tidak perlu terjadi jika hubungan dijalani secara setara.

“(Tubuh Kartika tersungkur jatuh di lantai. Menusuk dadanya sendiri dengan pisau yang digenggamnya. Antara kehidupan dan kematian ia masih bisa tersenyum menahan sakit. Resnaga segera berlari menghampirinya.)”

Kartika: “Terima kasih... aku sayang kali...an semua, khususnya eng...kau, Resnaga...Selamat tinggal.”

Tindakan Kartika yang menusuk dirinya sendiri menunjukkan puncak dari pengorbanan emosional dan batin yang begitu dalam, di mana cinta yang ia pendam baik kepada ibunya, kepada sosok Kartini, dan terutama kepada orang yang dia cintai. Kutipan ini menggambarkan pengorbanan cinta perempuan dalam bentuk yang paling pilu, saat Kartika memilih mengakhiri hidupnya karena tak sanggup lagi menanggung luka dan kesepian. Meski diliputi rasa sakit, ia tetap mengucap terima kasih dan menyatakan cinta kepada orang-orang terdekat. Ini menunjukkan bahwa cinta perempuan kerap hadir dalam keheningan, dalam luka yang dipendam, dan bahkan dalam kematian. Ketulusannya sering kali tak terlihat, di tengah dunia yang terus menuntut perempuan untuk kuat, patuh, dan tidak bersuara.

Dukungan Perempuan Terhadap Perempuan

Kartini menjadi sosok sahabat spiritual dan emosional bagi Kartika saat ia merasa terpuruk dan kesepian. Kehadiran Kartini memberi kekuatan batin, menjadi sumber semangat yang mendorong Kartika untuk bangkit dan menemukan kembali makna dirinya sebagai perempuan. Hal ini tampak pada kutipan dialog berikut.

Kartika: “Bagaimana Ibu bisa datang kemari? Sudikah Ibu bersahabat dengan gadis memalukan seperti saya ini?”

Kartini: “Oh, Nduk... tiada boleh kau berkata seperti itu. Ingin benar hatiku berkenalan dengan seorang anak gadis modern, gadis yang berani, yang sanggup tegak sendiri... yang berdaya upaya bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk bangsa...”

Kartika yang merasa rendah diri justru dikuatkan oleh kehadiran Kartini, yang menerima dan menyemangatnya tanpa menghakimi. Ia melihat Kartika sebagai perempuan masa kini yang layak dihargai. Ucapan seperti “tegak sendiri” dan “berdaya

untuk bangsa” menunjukkan kepercayaan yang tulus dari satu perempuan kepada perempuan lain.

Resnaga: “Aku mengkhawatirkanmu. Lagipula... bukankah Kartini sudah tiada? Bagaimana bisa kau merasa belaiannya?”

Kartika: “Beliau masih hidup kok! Beliau sengaja datang dari jauh untuk menemaniku. Ah, sudahlah. Pasti kau takkan percaya. Lebih baik aku pulang saja. Sampai jumpa.”

Kartika tidak melihat Kartini hanya sebagai tokoh sejarah, melainkan sebagai sosok hidup yang ia rasakan sebagai teman, ibu, dan panutan. Di tengah tekanan dan rasa sakit, Kartini hadir memberi kekuatan batin. Resnaga yang tak memahami pengalaman itu menunjukkan bahwa ikatan emosional perempuan sering sulit dipahami oleh laki-laki. Ini menegaskan bahwa dalam feminisme, dukungan dari sesama perempuan meski tak selalu nyata secara fisik bisa menjadi kekuatan besar saat menghadapi keterasingan dan penindasan.

Kesadaran Sejarah Emansipasi

Kesadaran sejarah emansipasi tercermin dari sikap Kartika yang memahami dan meneruskan perjuangan Kartini. Tindakannya menjaga buku-buku Kartini bukan sekadar emosional, melainkan wujud nyata penghargaan terhadap nilai perjuangan perempuan. Hal ini tampak pada kutipan dialog berikut.

“Kraak... Kraak... Kraak... Segera lembaran buku Kartini berserakan di lantai kelas.”

“Kemudian dengan bernafsu Friska dan Windi menginjak-injaknya. Kumohon hentikan...! Jangan disobek! Kumohon...”

“Kartika menunduk dan melindungi buku-buku tersebut. Berkali-kali Friska dan kedua temannya menendang Kartika.”

Kartika tidak hanya menganggap buku Kartini sebagai “buku sejarah” atau “buku pelajaran” semata, tetapi menyebutnya sebagai “harta bangsa” dan “sisa-sisa pengabdian Ibu kita”. Ungkapan ini mencerminkan betapa dalamnya kesadaran Kartika bahwa perjuangan Kartini bukan sekadar isu perempuan, melainkan warisan penting dari sejarah dan identitas bangsa.

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

Resnaga: "Kau sedang apa? Hei, apa yang terjadi?" (Menghampiri Kartika dan membantu memunguti buku-buku yang berserakan)

Kartika: "Resnaga, aku sedang melindungi harta bangsa. Sisa-sisa pengabdian Ibu kita."

Kartika memperlihatkan pemahaman sejarah yang kuat terhadap perjuangan Kartini. Baginya, buku itu bukan sekadar benda mati, melainkan lambang dari perjuangan, pengorbanan, dan nilai-nilai emansipasi yang berperan dalam membentuk keberadaan perempuan masa kini. Ketika ia menyebutnya sebagai "harta bangsa", hal itu menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap perjuangan Kartini sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas nasional yang harus dilestarikan.

Kartika: "Oh, Ibu. Sungguh besar derita dan bebanmu. Namun, masih banyak perempuan di bumi Indonesia yang mempunyai akhlak mulia seperti Ibu."

Kutipan ini mencerminkan bagaimana Kartika mengakui dan menghargai perjuangan Kartini, sekaligus menegaskan bahwa semangat emansipasi masih hidup dan terus diwariskan kepada perempuan masa kini. Kartika menunjukkan bahwa teladan perempuan seperti Kartini tidak pernah hilang, justru terus menyalakan inspirasi bagi generasi penerus yang berakhlak dan memegang teguh prinsip hidup. Hal ini menjadi bukti bahwa perjuangan perempuan berlangsung lintas generasi dan tetap relevan hingga kini.

Kartika: "Ibu benar. Emansipasi menghapus diskriminasi untuk golongan kita."

Pernyataan Kartika mencerminkan kesadaran bahwa emansipasi perempuan lahir dari perjuangan sejarah yang nyata. Ia menyadari bahwa kebebasan yang dinikmati saat ini adalah hasil jerih payah Kartini dan para pejuang perempuan terdahulu. Kesadaran ini menegaskan bahwa emansipasi bukan sekadar konsep, melainkan warisan yang harus terus diperjuangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Drama Kartini Berdarah menggambarkan perjuangan perempuan melalui tokoh Kartika yang menghadapi ketimpangan gender, stereotip, dan tekanan budaya patriarki. Kartika merepresentasikan perempuan masa kini yang berani menolak peran tradisional dan melawan sistem yang menindas, meski harus menanggung penderitaan. Dialog dan adegan yang ditampilkan memperlihatkan bahwa perempuan masih terus berjuang untuk

hak yang setara. Selain menyoroiti masalah pribadi, drama ini juga menekankan pentingnya solidaritas antar perempuan dan ingatan akan sejarah emansipasi. Sosok imajiner Kartini hadir sebagai sumber kekuatan batin bagi Kartika dalam menghadapi keterasingan. Dengan demikian, drama ini tidak hanya mengangkat tema ketidakadilan gender, tetapi juga menjadi refleksi atas perjuangan perempuan lintas generasi. Kartini Berdarah menunjukkan bahwa feminisme dalam sastra adalah ajakan untuk membangun kesadaran kolektif untuk terus memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan bagi perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 531-552. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4.12.4551>
- Himayati, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Naskah Drama di SMA Berbasis Audio Visual (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati).
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.3.1115>
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Manuk, A. G. (2023). Perjuangan Kaum Feminis Melawan Budaya Patriarka di Indonesia. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 1483-1494.
- Mofid, M. (2020). Drama dan Aplikasi. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Rizkiyah, E. L. (2022). Kajian Feminisme dan Keadilan Sosial dalam Ideologi Pancasila. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Royana, L. F., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2021). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Sartika, L. (2023). PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN FEMINISME) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Soleh, Dwi R. (2021). Drama: Teori dan Pementasan. Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.

ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA "KARTINI BERDARAH" KARYA AMANATIA JUNDA SHOLIKHAH

Wahid, I & Solihat, I. (2020) Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unitirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca*, Volume 5, Nomor 1, April 2020